

SIMBOLISME PATUNG MACAN KURUNG JEPARA

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PEMULA



Oleh:

Wisnu Adisukma, M.Sn.

NIP. 198407012009121008

NIDN. 06010784

Dibiayai DIPA ISI Surakarta

Nomor : SP DIPA/042/01.2.400903/20017, tanggal 7 Desember 2016

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula

Nomor Kontrak : 7104.C/IT6.1/LT/2017

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN PEMULA

Judul Penelitian Pemula : Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara
Peneliti

a. Nama Lengkap	: Wisnu Adisukma, M.Sn.
b. NIP	: 198407012009121008
c. Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tingkat I, III/B
d. Jabatan	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan	: Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni
f. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi	: Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta.
h. Telp/Faks/Email	: 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
i. Alamat Rumah	: Gulon RT. 02/21, Jebres, Surakarta
j. Telp/Email	: 0856 2811 700/wisnuadi@isi-ska.ac.id
Lama Penelitian Pemula	: 6 Bulan
Keseluruhan Pembiayaan	: Rp 9.000.000,-

Surakarta, 27 September 2017

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

Peneliti,

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1001

Wisnu Adisukma, M.Sn.
NIP. 19840701 200912 1008

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 19681012 199502 1001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	9
BAB III. METODE PENELITIAN.....	16
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Sejarah dan Perkembangan Macan Kurung Jepara	22
B. Bentuk Visual Macan Kurung Jepara	30
C. Simbolisme Macan Kurung Jepara	35
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif	20
Gambar 2. Pelabuhan Jepara (<i>Kumpulan Lukisan Johannes Rach</i>)	24
Gambar 3. Gapura Patung Macan Kurung di Nalumsari	28
Gambar 4. Patung Macan Kurung yang Usang	29
Gambar 5. Varian Bentuk Patung Macan Kurung Jepara	34
Gambar 6. Perkembangan Macan Kurung	40
Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Sartoyo	46
Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Wagiman	46
Gambar 9. Wawancara dengan Zaenal	47
Gambar 10. Peneliti di Gapura Masuk Desa Mulyoharjo	47
Gambar 11. Patung Perajin Macan Kurung Jepara di Museum Kartini	48
Gambar 12. Patung Macan Kurung era Singowiryo di Museum Kartini	48
Gambar 13. Macan Kurung buatan RA Kartini di Museum Kartini	49
Gambar 14. Patung Macan Kurung Jepara di Kantor Kabupaten Jepara	49

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, karena rahmat serta karunia Allah jualah penelitian yang berjudul “Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara” ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga mendorong saya untuk secara tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penulisan laporan.

Berkait dengan pelaksanaan penelitian, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Narasumber, yaitu perajin patung desa Mulyoharjo (belakang gunung), Bapak Sartoyo, Bapak Wagiman, Bapak Suryadi, dan Mas Zaenal yang telah memberikan informasi perkembangan dan teknik pembuatan patung macan kurung Jepara, Eyang Soekarno dan Bapak Kus Haryadi, yang memberikan informasi perkembangan dan makna simbol patung macan kurung dari sudut pandang pencipta awal (Eyang Asmo Sawiran dan Eyang Singowiyo). Terima kasih pula kepada Bapak Suyoto (Generasi ke empat dari Eyang Asmo Sawiran, pencipta Patung Macan Kurung) yang telah memberikan informasi tentang fakta social serta fakta mental pencipta patung macan kurung, serta makna simbolis macan kurung secara turun temurun.

Berkait dengan penyusunan laporan penelitian saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. selaku ketua LPPMPP, Taufik Murtono, M.Sn. selaku Kepala Pusat Penelitian, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. selaku reviewer penelitian, serta Ibu Budiarti, Ibu Vivi, Ibu Rita, Pak Yosef, dan Mas Putut atas segala bantuan dalam informasi kegiatan dan penyusunan laporan Penelitian DIPA ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, serta melekatkan dalam ingatan saya bahwa bantuan orang-orang inilah yang menyebabkan saya dapat mewujudkan penelitian ini.

Surakarta, 27 September 2017

Penulis



ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis simbolisme patung Macan Kurung Jepara. Hal ini untuk mencari tahu mengapa seni patung Macan Kurung pernah menjadi produk unggulan dan menjadi ciri khas atau karakter patung Jepara. Selain itu penelitian dilakukan untuk mengetahui makna Macan Kurung dalam sudut pandang pencipta awal saat penghadiran patung Macan Kurung. Keberadaan patung Macan Kurung sekarang ini sudah sangat langka, jika masih ada perajin yang membuat sangat jarang dari mereka yang benar-benar mengetahui simbolisme patung Macan Kurung. Diharapkan hasil dari penelitian, dapat memberikan pengetahuan kepada para perajin maupun masyarakat mengenai simbolisme patung Macan Kurung. Sehingga patung Macan Kurung Jepara tetap terjaga kelestariannya dan penciri dari karakter daerah Jepara kembali terpahami dan dimengerti oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jepara.

Kata kunci : Jepara, Macan Kurung, Simbolisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat baik sadar maupun tidak, senantiasa mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas budaya yang berlaku dalam masyarakat.¹ Manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia, sehingga bagaimana manusia dalam menanggapi dunia dan lingkungannya.²

Proses-proses yang terjadi dalam masyarakat dan menghasilkan budaya yang berupa artefak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya, ada kekuatan yang mendorong terwujudnya artefak tersebut. Hubungan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah manusia dalam menunjang kebutuhan religius untuk mencapai kepada tataran *kasampurnan*. Setiap ritual terrepresentasikan sebuah wujud bendawi yang mendukung proses pencapaian tersebut. Perwujudan bendawi direpresentasikan melalui karya seni untuk pemenuhan kebutuhan secara artistik dihadapan masyarakat.

Kota Jepara merupakan kota yang terkenal dengan kerajinan seni ukirnya. Banyak produk yang dihasilkan dari kerajinan ukir Jepara. Bahkan seni ukir Jepara sudah terkenal sampai ke mancanegara dan menjadi produk dengan

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, "Ekspresi Seni Orang Miskin" (Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993). hlm. 2-3

² Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 1.

kualitas ekspor. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya pengusaha seni ukir di Jepara. Karya seni ukir dan kerajinan yang ada pun sangat beragam, seni ukir yang kemudian juga berkembang menjadi industri kayu olahan (mebel) memang telah menghidupi sebagian masyarakat Jepara. Bahkan seni ukir pun diyakini sebagai “nafas kehidupan” masyarakat Jepara, yang terbukti mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat Jepara dan menempatkan Jepara dikenal di kancah global sebagai kota yang tumbuh dan berkembang dengan kearifan local yang terpahat dalam seni ukirnya.

Salah satu seni ukir yang berkembang di kota Jepara selain mebel adalah seni patung, salah satu hasil seni patung khas Jepara adalah Macan Kurung. Seni patung menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan menjadi karya seni. Seni patung sebagai hasil kreativitas dan menjadi bagian dari seni, yang pada dasarnya merupakan suatu pernyataan budaya. Sensitivitas seniman³ jelas diperlukan, untuk mengontrol keluwesan garis-garis iramanya, keseimbangan komposisi dan sebagainya dalam mengisi sesuatu bidang. Seniman ukir memerlukan kreativitas untuk menentukan bagian isian bidang tersebut sesuai dengan kebutuhannya.⁴

Pengalaman empirik, kekuatan estetik, hasrat, sensitivitas dan kreativitas bagi seniman ukir merupakan pendorong munculnya keindahan seni patung. Benda sebagai objek garapnya, dengan sadar atau tidak sadar seniman mampu memahami kehadiran pahatan dan ukiran yang diciptakannya. Seniman tidak hanya memahami peranan karya patungnya, tetapi ada usaha-usaha untuk memberikan makna.

Terlebih lagi karya seni patung macan kurung dipandang sebagai cikal bakal seni ukir Jepara. Dari beberapa penjelasan tokoh seni ukir Jepara, terungkap

³ Sebagaimana pada masa Hindu, kesenian Islam juga berpusat di istana. Seniman berkedudukan sebagai seorang seniman ahli yang sering disebut *Empu*. Tugasnya tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat selain mengenal juga cabang seni lainnya. *Empu* dalam mencipta karya seninya dibantu oleh para pembantu atau tukang-tukang yang sering disebut para “cantrik”. Perihal tentang seniman zaman Islam lihat Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama* (Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008), hlm. 149-151.

⁴ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), hlm. 43-45.

bahwa seni ukir di Desa Mulyoharjo dimana patung macan kurung berkembang, yang juga merupakan awal dari tempat terbuatnya karya ukir kayu yang mencirikan kota Jepara. Hal tersebut sesuai dengan yang diceritakan R.A. Kartini dalam suratnya kepada Ny. Abendanon, bahwa di Desa Mulyoharjo banyak orang yang pandai mengukir, di antaranya adalah Singowirjo.⁵ Salah satu yang diciptakan adalah patung macan kurung yang dianggap sebagai patung khas Jepara, sebab tidak ditemukan di kota ataupun daerah lain di Indonesia. Patung Macan Kurung memiliki ciri khas dengan teknik khusus dan unik dalam penciptaannya, teknik yang dipakai dalam pembuatan patung Macan Kurung ini adalah dengan memahat batang kayu utuh tanpa ada sambungan sedikitpun dalam proses pemahatannya. Macan yang terdapat dalam kurungan pun dibuat melalui proses yang detail yang menyatu dalam kesatuan pahatan tanpa proses penyambungan figur atau objek lain di dalamnya. Selain itu, bentuk Macan Kurung juga sangat khas dan menjadi salah satu ikon penting bagi kota Jepara, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya patung Macan Kurung dalam ukuran yang besar di Kecamatan Nalumsari, sebagai gapura batas kota yang menandakan perbatasan antara Jepara dan Kudus. Selain juga berada di kantor kabupaten dan museum Kartini sebagai penanda kekhasan kota Jepara.

Namun keberadaan seni patung Macan Kurung Jepara sekarang ini sudah sangat langka dan sulit ditemukan di galeri-galeri atau *showroom* pengrajin ukir yang ada di kota Jepara. Hal ini dikarenakan minimnya pengrajin yang membuat seni patung Macan Kurung Jepara. Faktor ekonomi menjadi alasan para pengrajin yang ada sekarang ini. Selain itu juga sangat jarang pengrajin yang benar-benar mengetahui simbolisme dibalik patung Macan Kurung Jepara. Sedangkan para seniman tua yang mengetahui lebih banyak tentang simbolisme patung Macan Kurung Jepara kebanyakan sudah wafat atau tidak berkarya lagi karena faktor usia. Sehingga diharapkan dari penelitian ini akan diketahui simbolisme patung Macan Kurung Jepara dalam sudut pandang kehadiran awal macan kurung dan dapat memberikan pengetahuan kepada pengrajin muda serta masyarakat mengenai simbolisme patung Macan Kurung Jepara. Agar dapat melestarikan

⁵ Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Semarang: Surya Offset, 2013. Hlm. 35

keberadaan patung Macan Kurung sebagai penciri kota Jepara dan memahami makna di balik wujud dari artefak peninggalan nenek moyang.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kedudukan seni patung macan kurung, baik menyangkut makna yang berkelindan dengan aspek penamaan, tata susun, dan wujud, maupun makna yang berhubungan dengan tata nilai dan ajaran, yang perlu diungkap lewat penelitian. Keberadaan seni patung macan kurung dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan seni patung macan kurung. Konsentrasi kajian diarahkan terutama untuk mengungkap latar belakang bentuk dan makna dalam kerangka sudut pandang budaya khas pembuat seni patung macan kurung. Karena itu, bentuk dan makna seni patung macan kurung sebagai salah satu penciri Jepara ini sangat menarik untuk dikupas lebih dalam melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, mengkaji Patung Macan Kurung sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kebudayaan eksternal memberikan pengaruh terhadap bentuk Patung Macan Kurung dan maknanya dalam konsep pikir pembuat awalnya. Dalam kerangka khusus:

1. Bagaimana sejarah muncul dan berkembangnya seni patung Macan Kurung Jepara ?
2. Bagaimana bentuk visual patung Macan Kurung Jepara ?
3. Bagaimana simbolisme patung Macan Kurung Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “*Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara*” ini, bertujuan untuk menggali informasi mengenai simbolisme patung Macan Kurung Jepara. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan seni patung Macan Kurung Jepara.
2. Menjelaskan bentuk visual seni patung Macan Kurung Jepara.
3. Menjelaskan simbolisme patung Macan Kurung Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa. Peneliti juga dapat semakin memahami tentang simbolisme patung Macan Kurung Jepara pada.
2. Diharapkan dalam penelitian ini akan memberi informasi kepada perajin sebagai pelestari seni patung Macan Kurung Jepara sehingga dapat memunculkan kembali seni patung Macan Kurung Jepara sebagai primadona produk kerajinan dari Jepara.
3. Bagi para pengajar, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan mengajar sehingga generasi muda dapat mengenal patung Macan Kurung Jepara.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan

budaya nusantara. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.

5. Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Slamet Supriyadi, dkk. “Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung, Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara” Jurnal Imaji, Vol. 4, nomor 1, 2008.⁶ Dalam penelitian ini membahas mengenai makna Macan Kurung bagi masyarakat desa Mulyoharjo dalam sudut pandang sejarah dan ekonomi. Lebih berisi perkembangan sejarah macan kurung Jepara dan redupnya macan kurung karena beralihnya sistem ekonomi masyarakat ke arah komersialisme. Macan kurung tak lagi dibuat sebab rendahnya permintaan pasar terhadap macan kurung. Jurnal ini tidak membahas sama sekali simbolisme yang terkandung dari kehadiran macan kurung dalam sudut pandang pengrajin awal macan kurung. Hal tersebut yang menjadikan penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang telah ditulis pada jurnal tersebut.

Harun Abdi Manaf, 2015, “Perancangan Interior *Jepara Craft Information Centre*”, Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya.⁷ Dalam laporan ini terdapat sekilas pembahasan mengenai Macan Kurung dan transformasi desain elemen estetis. Macan kurung pada laporan Tugas Akhir (TA) lebih diarahkan pada elemen dekoratif pengisi ruang yang khas dengan kota Jepara. Hanya dijelaskan sekelumit bentuk macan kurung saja, namun tidak membahas pada kehadiran elemen estetis dalam macan kurung hingga simbolisme dari patung macan kurung. Sehingga hal tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan.

⁶ Slamet Supriyadi, dkk. 2008, “Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung, Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara” Jurnal Imaji, Vol. 4, nomor 1. Hlm 34

⁷ Harun Abdi Manaf, 2015, “Perancangan Interior *Jepara Craft Information Centre*”, Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Hadi Priyanto, dkk. 2013, *Mozaik Seni Ukir Jepara*.⁸ Dalam buku ini dibahas mengenai patung Macan Kurung Jepara sebagai produk kerajinan non fungsional yang dilatari dengan aspek kesejarahan kehadiran macan kurung Jepara. Namun tidak membahas kehadiran elemen estetis pada macan kurung dan simbolisme macan kurung Jepara.

Sitisoemandari Soeroto, 1979, *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*.⁹ Hanya sekelumit membahas aspek kesejarahan tentang Macan kurung masa RA. Kartini. Tidak membahas detail makna kehadiran unsur visual macan kurung, ataupun makna simbol macan kurung Jepara

Slamet Supriyadi, dkk, *Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara*.¹⁰ Lebih menekankan perkembangan seni ukir dan seni patung di Desa Mulyoharjo, khususnya perkembangan macan kurung yang kemudian redup karena tuntutan kebutuhan dan pasar. Buku ini membantu peneliti dalam menelusik perkembangan macan kurung dari aspek kesejarahan. Walaupun tidak ada bahasan mengenai makna simbolis macan kurung Jepara.

Bertolak dari beberapa tinjauan pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian terkait Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara belum pernah ada yang meneliti. Hal tersebut lebih disebabkan banyak artefak budaya, khususnya di Jepara jarang ada yang dibukukan, kebanyakan masih berupa tradisi oral masyarakat. Sehingga dengan penelitian ini dapat menjadi referensi original yang berkelindan dengan seni patung macan kurung. Serta dapat menjadi rujukan saat pengusung tradisi budaya lesan tentang simbolisme macan kurung Jepara sudah tidak ada lagi.

⁸ Hadi Priyanto, dkk. 2013, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Semarang : Surya Offset

⁹ Sitisoemandari Soeroto, 1979, *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemerinta Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara

¹⁰ Slamet Supriyadi, dkk, 1993, *Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara*, Semarang : Surya Offset.

B. Landasan Teori

Kesenian sebagai produk budaya akan tetap hidup jika produk budaya itu memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian sepanjang perjalanan sejarah tampil dengan berbagai corak dan gaya yang menonjol, baik hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kesenian adalah produk budaya mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹¹ Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas.¹²

Substansi penelitian ini berkait dengan pemahaman keberadaan seni patung macan kurung dilihat dari sudut pandang pemikiran pembuatnya, yaitu Singowiryo. Penelitian ini juga mencoba melacak makna simbolis yang disampaikan Singowiryo lewat seni patung macan kurung, serta latar belakang pembuatan dan bentuk seni patung macan kurung.

Konteks penelitian ini memandang seni patung macan kurung sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia.¹³ Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.¹⁴

¹¹ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 39.

¹² Umar Kayam, 1981, hlm. 38.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 9

¹⁴ Koentjaraningrat, hlm. 5

Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya, merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵

Seni patung tradisi dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran karya seni patung, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun lebih dari itu seni patung dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Karena itu, seni patung macan kurung sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak, berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya. Sistem makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam seni patung macan kurung, dipercaya memiliki kekuatan simbolik bagi kehidupan masyarakat Jepara.

Seni patung merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk karya mencerminkan hasil penggalian unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan benda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books Inc., 1973) hlm. 89; juga terjemahannya, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992) hlm. 150

¹⁶ Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), hlm. 73

bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya.¹⁷ Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna atau nilai yang ada di balik ornamen kumudawati, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan seni patung macan kurung tersebut.

Pernyataan lain yang berpandangan sama adalah bahwa untuk menafsir karya seni yang dapat dikatakan kreatif, adalah apabila dalam penafsirannya menyadari dan melihat informasi internal dan informasi eksternal dalam karya seni itu.¹⁸ Informasi internal adalah informasi-informasi visual yang ada sesuai kondisi yang kita lihat sebenarnya; sedangkan informasi eksternal adalah informasi kontekstual dari karya seni tersebut, seperti fakta-fakta yang menarik tentang latar belakang dibuatnya karya seni tersebut, sesuai pada kondisi pada masa tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat dikatakan bahwa nilai artistik seni patung macan kurung adalah manifestasi dari faktor obyektivitas karya sebagai kondisi visual ornamen yang ada, selain juga oleh karena faktor genetik penggagas yang meliputi kepribadian serta ideologi si pembuat seiring dengan kondisi sosial budaya serta politik juga kehidupan masyarakat Mangkunegaran sebelumnya.

Seni patung macan kurung merupakan sebuah karya seni ukir khas Jepara yang muncul di tengah–tengah tekanan system pemerintahan kolonial dan adat istiadat budaya feodal, sezaman dengan R.A. Kartini.¹⁹ Macan kurung merupakan jenis karya seni yang terbuat dari kayu glondong (utuh) dengan bentuk visualnya berwujud patung macan (harimau) yang dirantai, kemudian di

¹⁷ Jakob Sumardjo, 2006. hlm. 1.

¹⁸ M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 40

¹⁹ Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Jepara : Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara, 2013, p.140.

luar jeruji terdapat hiasan motif batu karang dan naga. Keahlian seni ukir macan kurung hanya dimiliki oleh keluarga Singowirjo dan sekarang tinggal bapak Sunardi yang meneruskan seni ukir macan kurung.²⁰

Diperlukan teknik dan pahat khusus untuk proses pembuatan patung Macan Kurung Jepara apalagi ketika sudah membuat detail – detail patung Macan Kurung Jepara.²¹ Macan Kurung sebagai salah satu ikon Jepara pernah menjadi primadona, dewasa ini keberadaannya sudah tergeser oleh produk – produk baru. “Seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami” adalah ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkaninya. Di antara ukir-ukiran yang terpanjang di banyak ruang pajang, macan kurung tidak lagi mudah dijumpai.²²

Simbol merupakan komponen utama kebudayaan. Di dalam simbol, tersimpan berbagai makna, antara lain gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami, atau lebih tepat, dihayati secara bersama.²³ Pada sisi yang lain, manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan makna yang ditenunnya sendiri. Jaringan-jaringan makna ini terwujud dalam sistem budayanya (mitos, ritus, bahasa, seni) yang analisis atasnya merupakan ilmu yang bersifat interpretatif dalam kaitannya dengan pencarian makna. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan yang memiliki suatu kekhasan bagi manusia sesuai dengan adaptasinya.²⁴

Menanggapi pernyataan di atas, Suparlan berpendapat bahwa simbol-simbol yang ada cenderung dibuat untuk dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya melakukan berdasar atas pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri atas serangkaian aturan, untuk membentuk serta mengkombinasikan bermacam-

²⁰ Slamet Supriyadi, dkk, *Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara*, hal. 1-2.

²¹ Patung Macan Kurung dalam <http://www.ukiranjepara.net/artikel/macan-kurung-sejarah-kejayaan-ukiran-jepara>. 16 Oktober 2015. 09.45 WIB

²² Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Jepara : Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara, 2013, p.147.

²³ Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993. hlm. 15

²⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hlm. 5

macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau merangsangnya.²⁵

Hermeneutik adalah suatu teori yang mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Geertz secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98).

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz diatas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik. Suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasikannya untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Pengaruh hermeunetik dapat kita lihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, dan Paul Ricoeur. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur/keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricoeur, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan (Kuper; 1999, 82).

²⁵ Parsudi Suparlan, “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya” dalam M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I, 1983), hlm 69

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1992a, 3)²⁶

Simbol adalah tanda khusus yang bersifat manasuka (*arbitrer*) atau tidak sama dengan yang ditandai dan hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri, atau bersifat *cultural specific*.²⁷ Demikianlah, penegasan Geertz, bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, apakah itu berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgements*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman-pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.²⁸

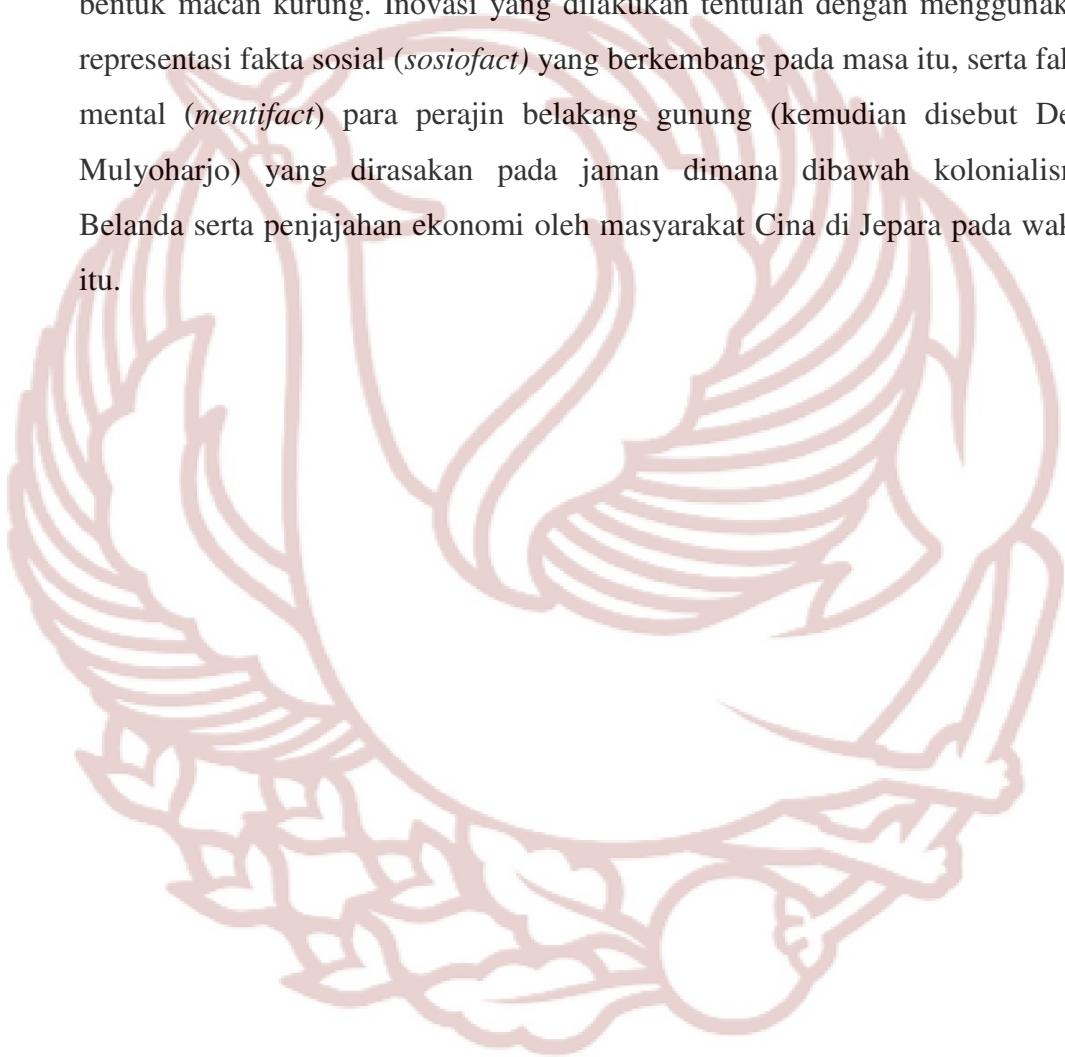
Begitu pula dengan seni patung macan kurung, di dalamnya tersimpan konsep pikir sang pembuat tentang gagasan, pengalaman hidup, hasrat, dan mungkin ideologinya yang diinterpretasikan dalam seni patung macan kurung. Tata susun dan bentuk juga memiliki konsep tertentu, yang juga merupakan simbolisasi pikiran Asmo Sawiran sebagai pembuat awal seni patung macan

²⁶Teori Hermeneutik dalam <http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> 27 Oktober 2015 10.50

²⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 28

²⁸ Geertz, *op.cit.*, 1972, hlm 91-94; dan terjemahannya *Tafsir Kebudayaan*, 1992, hlm. 148-151

kurung Jepara, serta Singowiryo sebagai generasi penerus Asmo Sawiran yang melakukan pengembangan bentuk macan kurung tanpa mengubah makna simbolis pada patang macan kurung Jepara. Ditambah lagi dengan peran R.A. Kartini yang mengembangkan kerajinan, patung macan kurung salah satunya, bersama Singowiryo mengubah ukuran macan kurung serta berinovasi terhadap bentuk macan kurung. Inovasi yang dilakukan tentulah dengan menggunakan representasi fakta sosial (*sosiofact*) yang berkembang pada masa itu, serta fakta mental (*mentifact*) para perajin belakang gunung (kemudian disebut Desa Mulyoharjo) yang dirasakan pada jaman dimana dibawah kolonialisme Belanda serta penjajahan ekonomi oleh masyarakat Cina di Jepara pada waktu itu.



BAB III

METODE PENELITIAN

Serangkaian pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian akan dijawab dan dicapai melalui penggunaan kerangka pendekatan yang mencakup kerangka berpikir dan metode penelitian. Kerangka berpikir akan digunakan sebagai pedoman atau kerangka bagi seluruh langkah kajian, sedangkan kerangka metode penelitian digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan²⁹

Spradley menyebut tiga aspek yang bersifat mendasar dalam mengkaji atau melihat suatu kebudayaan, yaitu berkenaan dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan hal-hal apa yang dibuat atau dipergunakan orang. Aspek pertama menunjuk tingkah laku budaya, aspek kedua menunjuk tentang pengetahuan budaya, dan aspek ketiga menunjuk tentang artifak budaya.³⁰

Pada penelitian ini, seni patung macan kurung dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada seni patung macan kurung serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas, yaitu Singowiryo. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat seni patung macan kurung sebagai kebudayaan dan melihat seni patung macan kurung sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya

²⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 5

³⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 10

tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural Singowiryo sebagai penggagas seni patung macan kurung.

Data atau informasi berkenaan dengan seni patung macan kurung serta Singowiryo diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke desa belakang gunung yang sekarang disebut dengan desa Mulyoharjo, tempat awal macan kurung dibuat dan berkembang hingga dipertahankan sampai kini untuk melihat fisik seni patung macan kurung; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan wawancara mengenai seni patung macan kurung dan Singowiryo. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan seni patung macan kurung ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di desa Mulyoharjo Jepara, dimana seni patung macan kurung berkembang dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati seni patung macan kurung sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya seni patung macan kurung lengkap dengan detail motif dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai seni patung macan kurung dan pemikiran Singowiryo dalam memprakarsai pembuatan seni patung macan kurung serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara wawancara mendalam terhadap para narasumber, yaitu informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai

rupa dan makna seni patung macan kurung. Narasumber itu boleh jadi pematung macan kurung di desa Mulyoharjo atau pakar sejarah dan pakar seni patung di luar wilayah desa Mulyoharjo yang memahami mengenai aspek kesejarahan pembuatan seni patung macan kurung, visualisasi seni patung macan kurung hingga makna di balik rupa. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka.

Wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya seni patung macan kurung tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang seni patung macan kurung, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkait dengan aspek sejarah seni patung macan kurung Jepara. Guna menguatkan dan melengkapi data yang diperoleh, juga diadakan wawancara dengan pematung seni patung macan kurung yang tetap eksis menghasilkan karya patung macan kurung hingga kini, pemerintah daerah, dan menelusuri keturunan dari sang pembuat awal macan kurung, yaityu keturunan Singowiryo. Guna memahami seni patung macan kurung melalui sudut pandang seni rupa beserta makna ornamen dalam budaya Jawa, penulis meminta pendapat dari pakar seni patung. Pendapat-pendapat dari para narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna seni patung macan kurung. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara.

Selanjutnya, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkannya melalui penghimpunan data arsip yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan masa Singowiryo menciptakan patung macan kurung. Termasuk dalam kegiatan ini, penelaahan terhadap sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis berupa referensi yang relevan

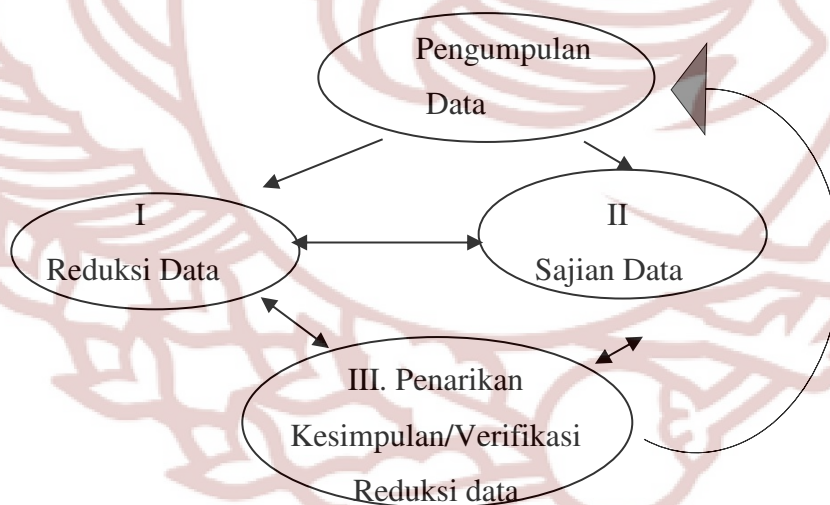
menyangkut sejarah tentang siapa dan bagaimana latar belakang Singowiryo dalam pewujudan seni patung macan kurung. Sumber-sumber yang dicermati adalah yang berkait dengan konsep gagasan yang mengarah pada pola pikir Singowiryo dalam menciptakan dan menghadirkan seni patung macan kurung. Sehingga, secara keseluruhan penerapan langkah-langkah metodis ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkait dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan sebagai acuan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian antara: Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992; Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1980; Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press. 2006; Dharsono. *Budaya Nusantara; Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007; Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000; G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Rajaraja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1994; Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006; Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980) dan *Kebudayaan Jawa* (1994); Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981; P.J. Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, dan lain-lain. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan

berkelanjutan selama masa penelitian.³¹ Data yang berkenaan dengan kumudawati, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbolisme seni patung macan kurung dalam sudut pandang sang pembuat, yaitu Singowiryo. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan tesis yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di depan, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif³² yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.



Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

Langkah selanjutnya menyajikan data yang didapat dari lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi

³¹ H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

³² Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992. 20.

mengenai seni patung macan kurung serta latar belakang Singowiryo dalam mewujudkan seni patung macan kurung yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, selain juga agar tidak melepar dari konteks bahasan yaitu simbolisme seni patung macan kurung. Dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.³³ Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (*cross check*).

Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini memungkinkan peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung.³⁴

³³ Miles Matthew dan Michael A. Huberman, 92-93.

³⁴ H.B. Sutopo, 20.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan rumusan masalah, dalam hasil dan pembahasan akan menyajikan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan. Berupa analisis tentang sejarah dan perkembangan, bentuk visual, dan simbolisme dari macan kurung Jepara. Sejarah perkembangan macan kurung Jepara, ditelaah sejarah awal diciptakannya macan kurung dan perkembangannya hingga saat ini. Bentuk visual macan kurung jepara menjelaskan tentang elemen-elemen estetis yang dihadirkan dalam patung macan kurung Jepara. Sedangkan simbolisme macan kurung Jepara lebih kepada analisis makna di balik wujud atau nilai di balik bentuk macan kurung Jepara.

Maka dalam bab ini menjelaskan tentang hasil yang dicapai serta analisis pembahasan dari rumusan masalah. Adapun pembahasan tentang simbolisme macan kurung Jepara menggunakan hermeneutika Clifford Geertz sebagai pisau bedah penelitian.

A. Sejarah dan Perkembangan Macan Kurung Jepara

Dalam perkembangan panjang sejarah Jepara, kota Jepara terbukti telah memberikan warna dalam perjalanan seni budaya Nusantara. Sejak abad VI hingga IX diyakini berdiri sebuah kerajaan besar bernama *Ho Ling* atau Kalingga, dengan ratu yang dikenal sangat tegas, adil dan bijaksana yang bernama Ratu Shima. Hal tersebut diperkuat dengan yang disampaikan Hadi Priyanto bahwa berdasarkan sumber Dinasti Tang tahun 618-908 M, terdapat kerajaan *Ho Ling* atau Kalingga dibawah kekuasaan Ratu Shima yang wilayah kekuasaannya adalah Jepara hingga Pekalongan. Pernah melakukan hubungan diplomatik pula dengan negeri Cina pada masa dinasti Tang dengan mengirim utusan ke Cina. Dijelaskan pula bahwa masyarakat Jepara pada saat itu sudah mampu menghasilkan perkakas rumah tangga yang terbuat dari kayu dan memahat gading gajah menjadi

singgasana Ratu Shima.¹ Hal tersebut menjadi sebuah indikator bahwa sejak zaman kerajaan Kalingga, masyarakat Jepara sudah menggeluti seni ukir dan olahan kayu menjadi perabot rumah tangga.

Jepara pun pernah menampakkan sebagai kota yang sangat penting dan makmur dalam kurun waktu beberapa abad. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Jepara menjadi sumber pengekspor beras dari Jawa hingga abad XVII.² Pada awal tahun 1651 kondisi wilayah Jepara dapat terlacak dan tergambarkan melalui beberapa hasil karya lukis orang Belanda yang mendirikan loji di Jepara. Schouten³ menggambarkan kota Jepara sebagai sebuah kota yang makmur dan banyak penduduknya, tembok keliling masih dalam keadaan baik, rumah-rumah dibangun dengan batu dan kapur, jalan, lapangan, dan pemandangan yang menarik dari gedung-gedung yang serba indah. Pasar-pasar penuh dengan orang Jawa, Persia, Arab, Gujarat, Cina, Aceh, Melayu dan lain-lain. Pemandangan yang tidak menarik hanya tata pembangunan kota. Sedikit sekali jalan yang lurus, sedangkan jalan-jalan lainnya tidak teratur.⁴ Namun hal tersebut tidak menurunkan minat pedagang dari luar untuk singgah di dermaga Jepara, dan Jepara menjadi salah satu bandar besar di pulau Jawa pada saat itu.

Johannes Rach menggambarkan kondisi Jepara dalam karya lukisnya berjudul “Pelabuhan Jepara”, tahun 1770, ukuran 32,5 x 52 cm, sebuah lukisan tinta Cina pada kertas. Lukisan mengenai pelabuhan Jepara, dilihat dari arah barat sungai Jepara. Di tahun 1770, kota Jepara digambarkan sebagai daerah yang kumuh, dengan bentangan pantai berlumpur karena sering banjir. Digambarkan beberapa kapal kecil mendekati gudang nelayan. Di sebelah kanan tampak jembatan angkat melintasi sungai di dekat bangunan milik VOC. Beberapa kapal berlayar pulang dan dari kejauhan di tengah tampak benteng Belanda di atas bukit

¹ Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Jepara : Lembaga Pelestari Seni ukir, Batik dan Tenun Jepara, 2013, hlm 2

² Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 132.

³ Schouten adalah kepala residen I dari VOC yang mendirikan loji pertama kali di Jepara pada tahun 1651, Pemerintah Kabupaten Jepara, dalam www.jeparakab.go.id, diunduh 14 Juli 2017.

⁴ H.J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1987, hlm. 94-95.

Gunung Jepara (bukit Danaraja). Di sisi yang sama tampak kandang milik VOC dengan beberapa ekor kuda di depannya. Jepara menjadi penghasil sumber daya alam untuk kepentingan Batavia. Setelah keadaan agak stabil, dibangun kota di sisi sungai dengan perkampungan pedagang Cina, galangan kapal, perkampungan Eropa dan pasar, serta benteng sebagai pelindungnya.⁵ Jepara dalam lukisan ini seolah menggambarkan menjadi kota pusat perdagangan yang disinggahi bahkan didiami oleh orang-orang Eropa khususnya VOC, serta orang-orang Cina yang telah membentuk kampung Pecinan.



Gambar 2. Pelabuhan Jepara (*Kumpulan Lukisan Johannes Rach*)
dokumen perpustakaan Nasional, kode cantuman: 20055211223,
(Screenshoot foto dari www.pnri.go.id, oleh Wisnu Adisukma, tanggal 27 Juli 2017)

Berdasarkan penggambaran wilayah Jepara oleh Schouten dan Johannes Rach menunjukkan bukti bahwa Jepara sebagai wilayah pesisir dijadikan pelabuhan dan pusat perdagangan di antara aktifitas perekonomian yang sibuk. Bukti lain yaitu Van Orsoy de Flines pada tahun 1940-1942 di distrik Jepara menyimpulkan dari hasil temuannya bahwa kota Jepara banyak ditemukan

⁵ *Kumpulan Lukisan Johannes Rach*, dokumen Perpustakaan Nasional, kode cantuman: 20055211223, melalui www.pnri.go.id, tanggal 27 Juli 2017.

fragmen-fragmen porselin dari daerah Fu-Kian pada abad XVI.⁶ Berdasarkan hasil temuan pecahan keramik menguatkan pada posisi Jepara sering dikunjungi para pedagang dari berbagai wilayah bahkan ada yang menetap terutama Cina.

Sebagai pelabuhan utama di bawah Kasultanan Demak pada masa tersebut, tentulah Jepara menjadi pintu masuk peradaban dari luar yang kemudian terjadi akulturasi budaya, termasuk pada seni ukir atau seni pahat Jepara. Akulturasi budaya Hindu, Arab (Islam), dan Cina sangat terasa dalam karya-karya seniman Jepara, yang kemudian berkembang dengan pengaruh gaya Eropa pada karya seni ukir Jepara.⁷ Namun keragaman pengaruh budaya dalam seni ukir Jepara tidak serta merta mengangkat kesejahteraan masyarakat pada masa itu. Saudagar Cina serta orang Eropa sebagai pemilik modal, seolah menjadikan pengukir Jepara hanya sebagai ‘budak’ ekonomi mereka.

Hingga pada masa R.A. Kartini, hal tersebut yang terus berlarut-larut menjadikan pribumi sebagai ‘sapi perah’ demi kemakmuran saudagar Cina dan Eropa yang mampu mempermainkan pasar pengrajin Jepara, menjadi tantangan bagi Kartini. Kartini yang memang memiliki perhatian besar terhadap karya seni ukir masyarakat Jepara, mencoba memunculkan pamor seni ukir Jepara agar permainan harga yang dibuat saudagar Cina dan Eropa dapat dipatahkan, sehingga pengrajin bukan sebagai budak pesanan saja, namun mereka juga mampu menentukan harga hasil karya mereka sendiri.

Bersama adiknya, Rukmini dan Kardinah, Kartini mengirimkan karya-karyanya maupun karya masyarakat Jepara, yaitu masyarakat Belakang Gunung bimbingan Singowiryo dalam pameran Nasional di Den Haag tahun 1898. Hasil karya tersebut mendapatkan perhatian khusus dari Ratu Wilhelmina dan Ibu Suri Ratu Emma. Bahkan kepada ketua panitia, Ny. Lucardie, keduanya (Ratu dan Ibu Suri) meminta dibacakan surat pengantar dari Kartini. Kejadian tersebut ditulis di beberapa koran Belanda, salah satunya surat kabar *De Rotterdamse Courant* tanggal 30 Agustus 1898. Keikutsertaan dan keberhasilan Kartini, Rukmini, dan Kardinah menjadikan mereka sebagai putri bangsawan Jawa yang memiliki

⁶ Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, *Sejarah dan Hari Jadi Jepara* (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1988), hlm. 29.

⁷ Hadi Priyanto, dkk, 2013, hlm. 19

perhatian terhadap pengembangan kerajinan dan seni, khususnya seni ukir Jepara. Hal tersebut bukan tanpa sebab, menurut Kartini, pengrajin Jepara khususnya pengrajin seni ukir Belakang Gunung memiliki banyak pengrajin yang menghasilkan karya indah dan telah diekspor hingga ke Cina, Eropa, dan negara lain. Namun mereka tetap dalam kemiskinan dan tinggal di rumah-rumah reyot yang terbuat dari bambu dan beratapkan daun nipah. Perlawanan Kartini tersebut berbuah manis, setelah mengikuti pameran di Den Haag, Ratu Wilhelmina memberikan izin ekspor produk ukir Jepara. Dampaknya produk-produk seni ukir Jepara semakin dikenal luas khususnya seni ukir Jepara karya pengrajin Belakang Gunung yang dibina oleh Kartini beserta adik-adiknya, dan semakin banyak pesanan langsung kepada mereka dengan harga yang tidak lagi ditentukan saudagar Cina ataupun Eropa.⁸ Sehingga para pengrajin ukir Belakang Gunung mampu memperbaiki kesejahteraan.

Salah satu karya unik pengrajin seni ukir Belakang Gunung yang dianggap unik dan laku di pasar ekspor adalah macan kurung. Macan Kurung telah lama dibuat menjadi produk seni ukir Jepara sejak masa Asmo Sawiran, ayah dari Singowiryo. Kemudian dilanjutkan dan menjadi produk unggulan pada masa Singowiryo ketika bekerjasama dengan Kartini. Di samping pula dengan adanya mitos yang berkembang di Jepara, bahwa tatah atau pahat milik pemahat legenda masa Majapahit, bernama Sungging Prabangkara, jatuh di daerah Belakang Gunung dan ditemukan oleh Asmo Sawiran. Tatah tersebut kemudian terwariskan pada Singowiryo sebagai anak Asmo Sawiran.⁹ Sebab mitos itu pula RA. Kartini menjadikan Singowiryo sebagai pembina seni ukir Belakang Gunung dan menghasilkan banyak mahakarya ukiran yang dikenal dunia

Kembali membahas Macan Kurung di masa kejayaan karena menjadi primadona ekspor. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kus Haryadi bahwa karya macan kurung mampu menembus pasar ekspor dan banyak digemari oleh orang luar karena keunikan ukiran macan kurung dari kayu utuh dan tanpa sambungan, namun mampu membuat karya dengan sangat detail dan

⁸ Hadi Priyanto, 2013, hlm. 32-26

⁹ Sitisomandari Soeroto, 1979, Risalah dan Kumpulan Data Tentang Seni Ukir Jepara, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara. Hlm 48

rumit. Macan Kurung pun kemudian menjadi primadona dan salah satu ciri khas ukiran Jepara pada masa itu karena keunikan yang dimilikinya dan banyak pemesanan akan macan kurung Jepara. Dampaknya bagi masyarakat Jepara pada masa itu, seni patung Macan kurung tidak lagi hanya dibuat oleh para pengrajin Belakang Gunung saja, namun para pengrajin lain di seluruh Jepara ikut menciptakan macan kurung dengan pengembangan-pengembangannya, sebab permintaan ekspor produk macan kurung pada masa itu sangat besar.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, macan kurung tetap menjadi produk unggulan bahkan menjadi salah satu ikon kota Jepara. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan patung macan kurung dengan ukuran besar sebagai gapura batas wilayah antara Jepara dan Kudus, tepatnya di daerah Nalumsari. Produksi macan kurung pun tetap menjadi ciri khas seni ukir Jepara hingga generasi ketiga Asmo Sawiran, yatu cucunya bernama Sunardi. Pada masa tersebut kesejahteraan warga Belakang Gunung (untuk selanjutnya disebut desa Mulyoharjo) sudah mulai terangkat. Hampir setiap *showroom* dan galeri seni ukir memajang produk macan kurung. Tak hanya di Mulyoharjo saja, di pusat ruang pajang seni ukir Jepara di Tahunan, tidak sulit mencari produk macan kurung Jepara.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Kus Haryadi, Guru seni ukir dan penulis artikel mahakarya seni ukir Jepara, termasuk Macan Kurung di dalamnya, 29 Juli 2017.

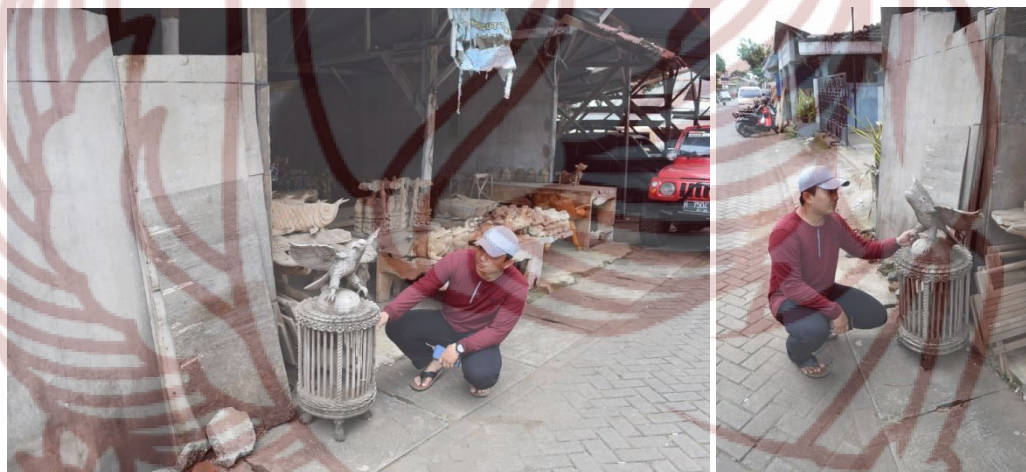
¹¹ Wawancara dengan Bapak Sartoyo, Pengrajin seni ukir dan sesepuh desa Mulyoharjo (sebelumnya disebut desa Belakang Gunung), 30 Juli 2017.



Gambar 3. Gapura Patung Macan Kurung di Nalumsari sebagai Gapura pintu masuk serta batas wilayah Jepara dan Kudus (Foto : Wisnu Adisukma, 29 Juli 2017)

Namun, masa kejayaan macan kurung mulai surut setelah generasi ketiga Asmo Sawiran, yaitu cucunya bernama Sunardi meninggal dunia pada tahun 1993. Sedangkan keturunannya tidak lagi membuat macan kurung karena kondisi fisik. Sebagaimana penuturan Suyoto, putra dari Sunardi, menjelaskan bahwa pada awalnya Suyoto masih mengerjakan pembuatan patung macan kurung, namun setelah mengalami kecelakaan dan patah tulang kaki, kini kondisi kakinya saat dihunakan untuk memahat pun sudah jauh menurun dibanding masa lampau. Selain itu macan kurung yang dulu pernah dibuatnya, banyak yang tersimpan di gudang. Hal tersebut karena permintaan pasar yang sudah berbeda. Kini Suyoto

beralih pada pengerjaan produk mebel yang mudah dalam pemasaran dibandingkan dengan macan kurung. Saat ditanya tentang keberadaan tatah legendaris, Suyoto menjawab bahwa tatah itu hanya mitos sebab mengerjakan seni ukir itu berdasarkan ketelatenan dan pengalaman, bukan pada tatahnya. Suyoto menambahkan bahwa tatah dari kakek buyutnya, yaitu Asmo Sawiran, kini tidak diketahui keberadaannya. Pernah Suyoto bertanya pada ayahnya (Sunardi) tentang keberadaan tatah tersebut, namun Sunardi justru menjawab bahwa tatah itu sudah usang dan tumpul, serta sudah disertakan saat pemakaman kakek Suyoto, yaitu Singowiryo.¹² Sehingga sejak Sunardi, tatah legendaris itu sudah tidak lagi ada, dan Sunardi menggunakan tatahnya sendiri dalam pengerjaan seni ukurnya, termasuk pengerjaan macan kurung.



Gambar 4. Patung Macan Kurung yang telah usang dan tak terurus di pojok gudang simpan karya perajin Mulyoharjo
(Foto : Irfan Dwi Prasetyo, 30 Juli 2017)

Begitu pula dengan keberadaan macan kurung di Mulyoharjo, saat peneliti melakukan observasi di sepanjang sentra ukir Mulyoharjo, peneliti tidak menemui bahkan melihat produk macan kurung dipajang dan dibuat di sana. Namun peneliti menemukan macan kurung yang sudah usang berada di bagian pojok gudang yang nyaris tak terlihat karena tertutupi hasil seni ukir yang lain. Menurut salah satu perajin di desa Mulyoharjo bernama Wagiman, menjelaskan bahwa sudah lama

¹² Wawancara dengan Bapak Suyoto, keturunan ke empat pencipta patung Macan Kurung, 29 Juli 2017

sekali desa Mulyoharjo tidak memproduksi macan kurung. Bukan karena tidak mampu membuat macan kurung karena tekniknya yang rumit. Wagiman menambahkan bahwa semua pengrajin seni ukir di Mulyoharjo siap membuat patung macan kurung dengan model apapun apabila ada pemesan dengan harga yang cocok. Hal tersebut dikarenakan pembuatan macan kurung yang relatif lama, sekitar dua bulan pengerjaan hingga *finishing*. Apabila digunakan untuk mengerjakan mebel ataupun produk yang sedang laku di pasaran, waktu dua bulan dapat menghasilkan mebel dan produk yang lebih banyak dibandingkan membuat macan kurung.¹³ Sehingga dapat dikatakan bahwa kini keberadaan macan kurung di Mulyoharjo hanya nampak sebatas ketika ada pesanan. Para pengrajin di desa Mulyoharjo tidak lagi membuat macan kurung karena tidak laku di pasaran, dan lebih memilih membuat bentuk seni ukir lain yang lebih diminati pasar.

B. Bentuk Visual Macan Kurung Jepara

Seni patung di Jepara, memberikan ruang yang cukup leluasa bagi pengrajin ukir untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui ukiran atau pahatan. Banyak ide menarik yang dapat dituangkan dalam seni patung, sehingga ukiran seni patung Jepara sangat variatif baik dari segi bentuk maupun ornamentasi di dalamnya, salah satunya adalah patung macan kurung. Patung Macan Kurung merupakan salah satu bentuk produk olahan kayu nonfungsional yang pernah dan masih dibuat oleh pengrajin seni ukir Jepara. Bentuk serta ornamen yang dihadirkan pada macan kurung pun memiliki keunikan tersendiri, terlebih ornamen yang dimunculkan pada patung macan kurung.

Ornamen yang dimaksud pada seni patung macan kurung disini sebagaimana dijelaskan Guntur bahwa terdapat banyak istilah ornamen antara lain seni dekoratif (*decorative art*) atau seni hias, seni ornamen (*art of ornament, ornamental art*), ornamen, ragam, dan lain-lain. Masing-masing istilah memiliki kandungan makna yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Seni dekoratif misalnya, translasi ini berasal dari *decorative art*. Kata (sifat) dekoratif

¹³ Wawancara dengan pak Wagiman, pengukir dan pemilik *Showroom* seni ukir di desa Mulyoharjo, 30 Juli 2017

berasal dari *decorative* yang artinya adalah “yang membuat sesuatu nampak lebih indah”. Sementara (kata benda) dekorasi yang berasal dari *decoration* diartikan sebagai “sesuatu yang digunakan untuk menghias (mendekor)”¹⁴

Ornamen (kata benda) sama artinya dengan dekorasi, hiasan. Ornamen juga diartikan sebagai sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda. Arti lain dari ornamen adalah tindakan, kualitas, dan lain-lain untuk menambah keindahan.¹⁵ Ornamen adalah susunan pola hias yang menggunakan motif tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi lebih indah.¹⁶ Secara leksikal ornamen diartikan sebagai: a) dekorasi; b) sesuatu yang dirancang untuk menambahkan keindahan benda, tetapi biasanya tanpa kegunaan praktis; c) tindakan, kualitas, dan sebagainya yang menambah keindahan.¹⁷ Arti yang lain ornamen adalah sekedar menggambar di atas kertas dan tidak diterapkan. Elemen-elemen itu secara abstrak dianggap sebagai ornamen, jika diterapkan untuk memperindah suatu objek maka disebut sebagai elemen dekorasi.¹⁸ Hans-georg Gadamer menjelaskan tentang ornamen yaitu:

”Ornamen dan dekoratif adalah yang indah. Ornamen atau dekorasi ditentukan oleh hubungannya dengan apa yang dihiasi, dengan apa yang ia bawa. Ia tidak mengajukan makna estetik miliknya yang kemudian hanya memperoleh kondisi yang terbatas dalam hubungannya dengan apa yang dihiasi.”¹⁹

Ornamen merupakan komponen hasil seni yang ditambahkan atau dimasukkan ke dalamnya, untuk maksud-maksud hiasan. Ornamen adalah motif-motif dan tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan atau permukaan

¹⁴ A.S. Hornby dalam Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004, hlm. 1.

¹⁵ Guntur, 2004, hlm. 2.

¹⁶ Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987, hlm. 5.

¹⁷ Hornby dalam Guntur, 2004, hlm. 2.

¹⁸ Franz Sales dalam Guntur, 2004, hlm. 3.

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 190.

apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai, semua pekerjaan hanya untuk hiasan.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas pada dasarnya merupakan pemahaman yang mendasar dan bersifat universal untuk menjelaskan ornamen. Ornamen dianggap sebagai tambahan permukaan saja pada benda. Pandangan yang menunjukkan dari sisi lain yaitu ornamen adalah hasil kreasi artistik yang berbentuk gambar atau goresan yang tidak hanya sekedar menghiasi suatu benda. Ornamen lebih pada pertimbangan-pertimbangan kaidah tertentu dengan maksud dan tujuan mencapai keindahan.

Ismail Raji al-Faruqi mengungkapkan, bahwa ornamen bukanlah tambahan terhadap karya seni guna memberi hiasan yang tidak memiliki nilai. Ornamen bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang mencari kesenangan dan tidak boleh dipandang sebagai pengisi ruang kosong.²¹ Ornamen macan kurung lebih mencerminkan keunikan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai pengungkapan keindahan dan ajaran.

Keunikan ornamen pada Seni Patung Macan Kurung adalah munculnya kekuatan *local genius*. Quaritch Wales menjelaskan pengertian *local genius* sebagai berikut: “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life.*”²² (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lalu). Edy Sedyawati secara tegas memberikan pengertian *local genius* adalah daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan mencipta sepanjang terjadinya “pengaruh asing”.²³

²⁰ Vinigi I. Grottaneli, “Ornamentation”, *Encyclopedia of World Art*, Vol. 10 (New York: McGraw-Hill, 1985), hlm. 831.

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 125-126.

²² M.M Sukarto K. Atmojo, “Pengertian *Local Genius* dan Relevansinya dalam Modernisasi”, dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 46.

²³ Edy Sedyawati, “*Local Genius* dalam Kesenian Indonesia” dalam Ayatrohaedi, 1986, hlm. 186.

Berdasarkan pengertian *local genius* di atas dapat dipahami bahwa pembentukan *local genius* karena adanya akulturasi budaya. Kekuatan dari ekspresi yang tercermin dalam karya seni dapat tampak. Kekuatan yang menjadi roh atau jiwa budaya setempat muncul, bahkan cenderung dominan meskipun mendapat pengaruh dari luar. Pemunculan motif lokal pada seni patung macan kurung merupakan kekuatan *local genius*. Motif lokal yang diterapkan yaitu macan dan garuda atau garuda Pancasila sebagai kekayaan motif lokal yang berakulturasi dengan motif Cina seperti naga serta ada pula macan kurung yang menghadirkan burung phoenix.

Macan kurung merupakan karya seni tiga dimensional yang terbuat dari sepotong kayu bulat. Tidak terdapat satu bagian pun yang pembuatannya menggunakan teknik tempelan atau kayunya dibelah terlebih dahulu agar dapat memasukan bola, macan, ataupun rantai. Namun kesemuanya merupakan hasil dari satu bahan kayu yang dipahat tanpa adanya tempelan ataupun pembuatannya terpisah.

Pada bagian bawah macan kurung, berwujud sebuah sangkar (*kurungan*). Mengelilingi sangkar terdapat jeruji berbentuk silinder, ada yang silinder pilin maupun silinder diukir, yang memiliki jarak antar jeruji serta ukuran sama persis. Jeruji sangkar disusun vertikal atau berdiri, di atas sebuah dasaran berbentuk bulat dengan penataan memutar dengan jarak yang sama sehingga membentuk ruang yang di bagian dalam sangkar tersebut terdapat macan atau harimau yang dirantai dan diberi pemberat berbentuk lingkaran. Di atasnya pun terdapat bidang bulat sebagai penutup.

Penghadiran jeruji pada sangkar secara estetis menjadi daya tarik tersendiri sebab bentuk dan jarak yang disusun secara presisi dan teratur, sehingga menghasilkan repetisi dan ritme yang menarik. Apabila ukuran kayu yang digunakan cukup besar, biasanya pada bagian jeruji ditambahkan empat buah pilar berbentuk pilin yang jarak dan ukurannya pun sama. Ada pula pengrajin yang mengkreasikan pada keempat pilar yang ada, diberikan tambahan ukiran ular yang melilit empat pilar dan bergerak ke bawah samai kaki-kaki patung macan kurung.



Gambar 5. Varian Bentuk Patung Macan Kurung Jepara
(Foto : Wisnu Adisukma, 29 Juli 2017)

Telah menjadi ketentuan bahwa objek utama yang harus ada pada patung macan kurung adalah macan yang dirantai dengan pemberat berbentuk bola di dalam kurungan. Sedang pada bagian atas kurungan terdapat beberapa variasi objek bergantung kreativitas pengrajin atau pesanan dari pembeli bergantung tujuan atau simbolisme yang ingin dimunculkan. Kebanyakan yang ada di atas kurungan adalah sosok burung garuda yang mencekeram ular naga. Namun tidak

sedikit yang mengganti burung garuda dengan garuda pancasila, burung elang, ataupun phoenix. Hanya saja saat diganti burung phoenix, posisi dengan naga tidak mencengkeram naga namun berhadapan.

Kayu yang digunakan dalam pembuatan macan kurung pun bervariasi. Sepotong kayu gelondongan dari jenis kayu-kayu yang baik untuk diukir seperti kayu jati, kayu mahoni, kayu sono keling, ataupun kayu alternatif seperti kayu jering serta kayu muh (munggur) dipilih para pengrajin untuk membuat patung macan kurung. Ukuran kayu yang digunakan tergantung dari besar kecilnya macan kurung yang akan dibuat. Namun terdapat batas minimal ukuran terkecil pembuatan patung macan kurung adalah kayu berdiameter 20 cm sedangkan panjangnya bergantung pada kebutuhan.²⁴

Kesulitan membuat macan kurung terletak pada rumitnya memahat bodi macan yang dirantai dengan diberi pemberat pada bagian dalam jeruji. Jarak dan presisinya ukuran jeruji juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Dalam sudut pandang pengrajin macan kurung Jepara, mereka memiliki patokan bahwa macan kurung yang memiliki kualitas baik jika jarak antar jeruji, ukuran diameter jeruji, dan bentuk jeruji mampu presisi. Sebagaimana diungkapkan Zaenal, bahwa jika jarak antar jeruji dan ukuran diameter jeruji berbeda, maka pengrajin tersebut masih belum piawai dalam membuat macan kurung. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga, dan tak jarang, pemesan macan kurung mengurungkan pemesanan hanya karena permasalahan tersebut.²⁵ Dengan demikian, prinsip kerumitan teknik memahat nampak sangat diprioritaskan para pengrajin dalam membuat patung macan kurung.

C. Simbolisme Patung Macan Kurung

Macan kurung mampu hadir sebagai sebuah bahasa visual yang sarat akan pesan dan nilai. Kehadiran patung Macan Kurung dapat sebagai media untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesan, ide, kreativitas, hingga emosi dari penciptanya melalui sebuah pernyataan keindahan dalam ornamentasi yang

²⁴ Hadi Priyanto, 2013, hlm. 144

²⁵ Wawancara dengan Zaenal, pengrajin muda di desa Mulyoharjo, 30 Juli 2017.

dihadirkan pada patung Macan Kurung Jepara. Sebagai bahasa visual, macan kurung menggunakan bahasa simbol yang memiliki kandungan makna, sehingga dapat dipahami melalui sebuah analisis tentang kandungan makna yang terdapat di balik bentuk macan kurung Jepara. Melalui simbol tersebut, pengrajin macan kurung ingin menyampaikan nilai-nilai moral atau berisi sebuah ajaran, petunjuk, ataupun norma yang ingin disampaikan secara tersirat kepada penghayat karya seni macan kurung Jepara.

Bahasa visual macan kurung yang menggunakan sistem simbol dapat ditangkap maknanya secara subjektif maupun objektif. Secara objektif, macan kurung dipahami maknanya secara otonom, artinya analisis dan penilaiannya didasarkan pada unsur-unsur intrinsik pada karya patung macan kurung. Namun demikian, hasil pemaknaan pada akhirnya bergantung pada interpretasi dan persepsi orang yang melihatnya. Hal tersebut lebih banyak dipengaruhi latar belakang (*background*) dari pengamat macan kurung itu sendiri. Dengan demikian, subjektivitas pengamat akan sangat mempengaruhi interpretasi terhadap macan kurung, yang akhirnya hal tersebut berdampak pada pemaknaan macan kurung secara subjektif. Sehingga kebenaran tentang makna simbolis macan kurung yang dikemukakan masing-masing orang bias menjadi bersifat relatif.

Pemaknaan macan kurung secara objektif maupun subjektif menjadi sangat penting sebab para pengrajin terdahulu tidak mewariskan konsep penciptaan yang dapat dipahami secara jelas oleh penerusnya. Namun ketika ditelusuri lebih jauh, pesan yang disampaikan melalui macan kurung kemungkinan besar berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat macan kurung diciptakan. Patung macan kurung amat tidak mungkin muncul begitu saja hanya dengan mengandalkan kemampuan secara teknis saja, tanpa melalui sumber inspirasi baik bersifat realitas maupun idealitas. Namun, untuk menuju sebuah analisis makna yang lebih objektif, macan kurung didudukkan sebagai sebuah teks, yang dibaca menurut latar belakang pencipta patung macan kurung Jepara, yaitu Asmo Sawiran dan Singowiryo.

Latar belakang yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah alasan yang menyebabkan Asmo Sawiran dan putranya, Singowiryo, mewujudkan patung

macan kurung. Setiap orang dalam melakukan suatu tindakan pasti dilandasi upaya pencapaian tujuan tertentu yang berujung pada terjadinya perubahan. Sebagaimana yang juga terjadi pada diri Asmo Sawiran dan Singowiryo dalam mewujudkan visualisasi patung macan kurung, pastilah juga ingin menggapai tujuan dalam membuat suatu perubahan. Menurut A. Teew dalam Denys Lombard, perubahan biasanya didasari oleh berbagai faktor yang terjadi; faktor tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang mendasari perubahan karena adanya pengaruh dan masuknya budaya dari luar yang menyebabkan adanya silang budaya atau akulturasi, baik itu berlangsung secara sengaja maupun tidak; sedangkan faktor internal dikarenakan kondisi pribadi, yaitu untuk mengembangkan diri melalui kreativitas dan inovasi diri yang muncul karena inisiatif dari dalam diri sendiri, lingkungan alam sekitar, dan masyarakat setempat.²⁶ Berdasarkan pernyataan A Teew, dapat dipahami bahwa alasan atau motivasi seseorang dalam mewujudkan karya seni yang inovatif didasarkan pada faktor internal dan eksternal.

Asmo Sawiran sebagai penggagas kehadiran ornamen pada patung macan kurung Jepara dan Singowiryo sebagai pengembang bentuk macan kurung yang dikenal hingga kini, juga memiliki alasan yang berlatar internal dan eksternal. Faktor eksternal terjadi karena pengalaman hidup serta kontak budaya yang ikut mempengaruhi perkembangan konsep pikir seorang Asmo Sawiran dan Singowiryo. Pengaruh budaya Barat pada Asmo Sawiran dan Singowiryo terjadi melalui interaksinya dengan pemerintahan Belanda yang menguasai Jawa pada masa itu, ataupun dengan para saudagar Cina yang menguasai perekonomian Jepara pada saat itu, terlebih pada Singowiryo dengan kedekatannya pada tokoh wanita pembaharu sekaligus tokoh emansipasi, yaitu RA. Kartini. Akibat kontak budaya antara Asmo Sawiran dan Singowiryo sebagai orang Timur dengan masyarakat Belanda (Barat) dan saudagar Cina yang cukup intensif, maka tidak

²⁶ A. Teeuw "Kata Pengantar" dalam Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan, Jilid I.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), xx; dapat dilihat pula Edi Sedyawati, "Sistem Kesenian Nasional Indonesia," Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta. Tanggal 25 Juli 1992.10

dapat dihindari terjadinya keterpengaruhan budaya.²⁷ Pada sisi yang lain, faktor internal muncul dalam diri Asmo Sawiran dan Singowiryo berupa sebuah inovasi yang terus berkembang sebagai manusia yang bersikap dinamis. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan naluriah sebagai seorang Jawa yang ingin tetap melestarikan budaya Jawa.

Ornamen yang tampil dalam seni ukir khususnya pada patung macan kurung Jepara bersifat terseleksi. Artinya, tidak sembarang hiasan dapat digunakan sebagai penghias dan pengusung pesan. Penerapannya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sudah barang tentu, pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan positif adanya. Pertimbangan lain adalah aspek keakraban masyarakat Jawa dengan representasi yang dirujuknya. Konteks pemaknaan itu juga makin rumit bilamana dikaitkan dengan faktor lokasional di mana ornamen itu ditempatkan.²⁸

Ornamen sebagai seni merupakan representasi gagasan dan perilaku; melalui ornamen ekspetasi hidup dan kehidupan divisualkan. Ornamen atau ragam hias merupakan bahasa yang mengkomunikasikan pemikiran, cita-cita dan harapan hidup, dan simbol-simbol maknawi.²⁹ Ornamen juga menjadi instrumen didaktik yang digunakan sebagai pengukur, penjelas nilai, norma, dan rambu-rambu perilaku dalam masyarakat. Ajaran dan pesan moral dikemas dalam menjadi pesan tersembunyi dari perwujudan ornamen. Ornamen juga menjadi tengara sosial, yang mengikat kelompok, kelas, dan anggota masyarakat dalam konvensi bersama. Strata sosial juga dapat dideteksi melalui pemanfaatan berbagai tampilan visual karakteristik ornamen.³⁰ Demikian pula dengan ornamen patung macan kurung, ornamen yang hadir pada patung macan kurung dijadikan sebagai penuangan konsep pikir yang terpendam dalam diri Asmo Sawiran dan Singowiryo. Konsep pikir itu dapat berupa ungkapan diri sebagai seorang pribadi

²⁷ Wawancara dengan Drs. Sudarmono S.U, tanggal 25 September 2008 serta ditinjau dari berbagai sumber.

²⁸ Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo, *op.cit.*, hlm. 139

²⁹ Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo, *op.cit.*, hlm. 140

³⁰ *Loc.cit.*, hlm. 137

yang dimitoskan memiliki *adilinuwih* setelah mendapatkan tatak dari tokoh legenda, Sungging Prabangkara.

Menilik bentuk awal macan kurung yang sederhana saat patung macan kurung dibuat Asmo Sawiran, dan pengembangan bentuk yang dilakukan oleh putranya yaitu Singowiryo, terdapat pengembangan makna simbol yang terjadi pada patung macan kurung Jepara. Dari bentuk awal macan kurung yang sederhana, yaitu macan (harimau) yang dikurung (dipenjara) dengan pemberat berbentuk bola dan rantai yang mengikatnya pada bagian bawah, dan Garuda atau Elang berada pada bagian atas. Berkembang pada masa Singowiryo dengan tambahan ular naga yang dicengkram oleh burung garuda ataupun garuda Pancasila pada bagian atas, walaupun tak jarang pula naga tersebut melilit melingkar pada empat pilar utama kurungan, seolah menyatu dengan macan yang sedang dikurung dengan bola pemberat berantai yang mengikatnya, dapat terbaca sebagai sebuah bentuk perlawanan budaya (*counter culture*).



Gambar 6. Perkembangan Macan Kurung masa Asmo Sawiran yang sederhana dan masa Singowiryo yang lebih kompleks (Foto : Wisnu Adisukma, 29 Juli 2017)

Asmo Sawiran dan Singowiryo melalui macan kurung terlihat sama-sama menegaskan bahwa meskipun dirinya sering berinteraksi dengan orang asing dan

mendapatkan pengaruh budaya asing yang mulai menggeser budaya Jawa, namun sebagai manusia Jawa, Asmo Sawiran dan Singowiryo selalu mencoba menjunjung tinggi budaya Jawa. Sedang konsep budaya asing, nampak tercuplik dengan kehadiran macan (harimau) serta penambahan naga pada masa Singowiryo. Dengan begitu, ornamen kumudawati berhubungan dengan konsep pikir Asmo Sawiran khususnya Singowiryo yang melakukan pengembangan pada patung macan kurung Jepara, menyiratkan bahwa dirinya mencoba melakukan perlawanan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat dinamis meskipun budaya asing yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa.

Hal tersebut bukan tanpa dasar, melihat kondisi pada masa itu yang terjajah oleh Belanda (masa Asmo Sawiran) ditambah pula dijajah secara ekonomi oleh Cina pada masa Singowiryo. Seperti disampaikan Kus Haryadi dan Soekarno bahwa karena terjajah, mendorong para pengrajin untuk mengekspresikan perasaannya melalui cara-cara alternatif yang lebih aman dalam melakukan bentuk perlawanan. Salah satu bentuk perlawanan yang dimunculkan Asmo Sawiran serta putranya, Singowiryo, adalah melalui patung macan kurung Jepara, yang mensiratkan bahwa bangsa Indonesia harus bangkit dari penjajahan.³¹

Soekarno menambahkan bahwa sikap anti kolonialisme yang diekspresikan melalui karya seni tidak hanya muncul melalui macan kurung saja. Karya seni lain yang menggunakan karya seni sebagai simbol perlawanan adalah lukisan Raden Saleh melalui ikon binatang seperti singa, harimau, banteng, ular, kuda, dan lain-lain. Makna yang ingin disampaikan mirip seperti macan kurung yaitu sindiran terhadap kaum penjajah yang rakus dan bengis yang ingin selalu menindas dan menguasai tanah jajahannya. Oleh karena itu kaum pribumi harus bangkit dalam melawan penjajahan tersebut agar tidak menjadi kaum yang terus menerus tertindas.³²

Penggambaran macan kurung yang memenjara harimau dalam kurungan merupakan simbol bahwa penjajahan harus ditumpas dari bumi Indonesia. Hal

³¹ Wawancara dengan Kus Haryadi dan Soekarno, 29 Juli 2017

³² Wawancara dengan Soekarno, Sesepuh seniman ukir Jepara, 29 Juli 2017

tersebut senada dengan penuturan Sutoyo, generasi keempat Asmo Sawiran, bahwa melalui macan kurung, pendahulunya ingin menggugah para pejuang Indonesia agar bangkit berjuang, dan melampiaskan keinginannya untuk membalik situasi yang terjadi pada masa itu melalui macan kurung. Maksudnya, jika biasanya yang dikurung dan dirantai adalah kaum terjajah yang terus ditindas, maka melalui macan kurung membangkitkan jiwa perjuangan bahwa bangsa Indonesia yang digambarkan dengan burung garuda atau garuda pancasila yang tegap, siap menerkam dan mengurung penjajahan agar kembali menjadi bangsa yang merdeka. Simbol macan (harimau) adalah penggambaran Belanda yang diambil dari logo kerajaan Belanda bergambar macan (harimau). Yang harus dikurung dan dibelenggu, serta dibuat dengan proporsi yang lebih kecil dari burung garuda, agar kaum pribumi melihat betapa besarnya Indonesia yang seharusnya mampu membelenggu Belanda yang hanya negara kecil yang datang di Negara Indonesia. Sehingga Belanda dikerdilkan agar para pribumi tidak gentar dalam menghadapi Belanda.³³

Senada dengan pemikiran Suyoto, pengrajin dan sesepuh desa Mulyoharjo, Sartoyo juga menyampaikan hal yang sama, beliau menambahkan bahwa pada masa Singowiryo bekerjasama dengan RA. Kartini, perlawanan tidak hanya dengan Belanda saja, namun juga dengan para saudagar Cina yang menguasai perekonomian Jepara pada masa itu. Pengrajin pada masa Singowiryo seolah hanya menjadi budak Cina dalam menghasilkan karya seni ukir. Dengan upah yang murah, para saudagar Cina menjual dan mengeksport karya seni ukir Jepara dengan harga tinggi. Pun demikian dengan orang Belanda. Sehingga penjajahan dalam bentuk apapun harus dilawan. Oleh karena itu kemunculan naga pada perkembangan bentuk macan kurung karya Singowiryo, memperlihatkan naga yang dicengkeram burung garuda dan tidak melakukan perlawanan seolah berkelit mencari aman.³⁴ Perlawanan ekonomi pun secara nyata pernah dilakukan Singowiryo melalui penyertaan karyanya melalui RA. Kartini, untuk diikuti pada pameran di Den Haag, dan hasilnya pengrajin tanpa melalui saudagar Cina

³³ Wawancara dengan Suyoto, 29 Juli 2017

³⁴ Wawancara dengan Sartoyo, 30 Juli 2017

dan Belanda langsung bisa mengekspor hasil karyanya dan menentukan harga sendiri. Dampaknya, kesejahteraan masyarakat Mulyoharjo pada masa Singowiryo meningkat dan menjadikan Mulyoharjo sebagai pusat seni patung Jepara.

Asmo Sawiran dan Singowiryo melalui macan kurung terlihat sama-sama menegaskan bahwa meskipun dirinya sering berinteraksi dengan orang asing dan mendapatkan pengaruh budaya asing yang mulai menggeser budaya Jawa, namun sebagai manusia Jawa, Asmo Sawiran dan Singowiryo selalu mencoba menjunjung tinggi budaya Jawa. Sedang konsep budaya asing, nampak tercuplik dengan kehadiran macan (harimau) serta penambahan naga pada masa Singowiryo. Dengan begitu, ornamen kumudawati berhubungan dengan konsep pikir Asmo Sawiran khususnya Singowiryo yang melakukan pengembangan pada patung macan kurung Jepara, menyiratkan bahwa dirinya mencoba melakukan perlawanan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat dinamis meskipun budaya asing yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa.

Berdasarkan makna di atas, dapat dikatakan bahwa macan kurung berisi pesan tentang nilai-nilai anti kolonialisme. Sikap anti kolonialisme harus tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia. Selain itu, patung macan kurung juga merupakan bentuk perlawanan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat dinamis meskipun budaya asing yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa. Manusia Jawa boleh tampil modern dengan bergaya hidup barat, namun jiwa dan hati dia tetaplah manusia Jawa yang menjunjung budaya Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu seni ukir yang berkembang di kota Jepara selain mebel adalah seni patung, salah satu hasil seni patung khas Jepara adalah Macan Kurung. Seni patung menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan menjadi karya seni. Pengalaman empirik, kekuatan estetik, hasrat, sensitivitas dan kreativitas bagi seniman ukir merupakan pendorong munculnya keindahan seni patung. Benda sebagai objek garapnya, dengan sadar atau tidak sadar seniman mampu memahami kehadiran pahatan dan ukiran yang diciptakannya. Seniman tidak hanya memahami peranan karya patungnya, tetapi ada usaha-usaha untuk memberikan makna.

Macan kurung mengalami masa kejayaan pada masa R.A. Kartini, penindasan yang terus berlarut-larut menjadikan pengrajin ukir Jepara sebagai ‘sapi perah’ demi kemakmuran saudagar Cina dan Eropa yang mampu mempermainkan pasar pengrajin Jepara, menjadi tantangan bagi Kartini. Kartini yang memang memiliki perhatian besar terhadap karya seni ukir masyarakat Jepara, mencoba memunculkan pamor seni ukir Jepara agar permainan harga yang dibuat saudagar Cina dan Eropa dapat dipatahkan, sehingga pengrajin bukan sebagai budak pesanan saja, namun mereka juga mampu menentukan harga hasil karya mereka sendiri.

Bersama adiknya, Rukmini dan Kardinah, Kartini mengirimkan karya-karyanya maupun karya masyarakat Jepara, yaitu masyarakat Belakang Gunung bimbingan Singowiryo dalam pameran Nasional di Den Haag tahun 1898. Hasil karya tersebut mendapatkan perhatian khusus dari Ratu Wilhelmina dan Ibu Suri Ratu Emma. Perlawanan Kartini untuk melawan dominasi ekonomi Belanda dan Cina mendapat pencerahan, setelah mengikuti pameran di Den Haag, Ratu Wilhelmina memberikan izin ekspor produk ukir Jepara. Dampaknya produk-produk seni ukir Jepara semakin dikenal luas khususnya seni ukir Jepara karya

pengrajin Belakang Gunung yang dibina oleh Kartini beserta adik-adiknya, dan semakin banyak pesanan langsung kepada mereka dengan harga yang tidak lagi ditentukan saudagar Cina ataupun Eropa.³⁵ Sehingga para pengrajin ukir Belakang Gunung mampu memperbaiki kesejahteraannya

Dalam perkembangan selanjutnya, macan kurung tetap menjadi produk unggulan bahkan menjadi salah satu ikon kota Jepara. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan patung macan kurung dengan ukuran besar sebagai gapura batas wilayah antara Jepara dan Kudus, tepatnya di daerah Nalumsari. Produksi macan kurung pun tetap menjadi ciri khas seni ukir Jepara hingga generasi ketiga Asmo Sawiran, yaitu cucunya bernama Sunardi. Pada masa tersebut kesejahteraan warga Belakang Gunung (untuk selanjutnya disebut desa Mulyoharjo) sudah mulai sejahtera. Hampir setiap *showroom* dan galeri seni ukir memajang produk macan kurung.

Namun, masa kejayaan macan kurung mulai surut setelah generasi ketiga Asmo Sawiran, yaitu cucunya bernama Sunardi meninggal dunia pada tahun 1993. Sedangkan keturunannya tidak lagi membuat macan kurung karena kondisi fisik. Sebagaimana penuturan Suyoto, putra dari Sunardi, menjelaskan bahwa pada awalnya Suyoto masih mengerjakan pembuatan patung macan kurung, namun setelah mengalami kecelakaan dan patah tulang kaki, kini kondisi kakinya saat digunakan untuk memahat pun sudah jauh menurun dibanding masa lampau. Selain itu macan kurung yang dulu pernah dibuatnya, banyak yang tersimpan di gudang. Hal tersebut karena permintaan pasar yang sudah berbeda. Keberadaan macan kurung hanya nampak sebatas ketika ada pesanan. Para pengrajin tidak lagi membuat macan kurung karena tidak laku di pasaran, dan lebih memilih membuat bentuk seni ukir lain yang lebih diminati pasar.

Menilik bentuk awal macan kurung yang sederhana saat patung macan kurung dibuat Asmo Sawiran, dan pengembangan bentuk yang dilakukan oleh putranya yaitu Singowiryo, terdapat pengembangan makna simbol yang terjadi pada patung macan kurung Jepara. Dari bentuk awal macan kurung yang sederhana, yaitu macan (harimau) yang dikurung (dipencara) dengan pemberat

³⁵ Hadi Priyanto, 2013, hlm. 32-26

berbentuk bola dan rantai yang mengikatnya pada bagian bawah, dan Garuda atau Elang berada pada bagian atas. Berkembang pada masa Singowiryo dengan tambahan ular naga yang dicengkram oleh burung garuda ataupun garuda Pancasila pada bagian atas, walaupun tak jarang pula naga tersebut melilit melingkar pada empat pilar utama kurungan, seolah menyatu dengan macan yang sedang dikurung dengan bola pemberat berantai yang mengikatnya, dapat terbaca sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, patung macan kurung juga merupakan bentuk perlawanan budaya (*counter culture*), dan ingin mendudukan lagi legalitas budaya Jawa sebagai sesuatu yang *adiluhung* dan bersifat dinamis meskipun budaya asing yang dianggap modern masuk dalam diri manusia Jawa. Manusia Jawa boleh tampil modern dengan bergaya hidup barat, namun jiwa dan hati dia tetaplah manusia Jawa yang menjunjung budaya Jawa.

B. Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara dengan pisau bedah yang berbeda sehingga mampu memahami perubahan simbolisme macan kurung hingga kini. Sudut pandang yang berbeda juga dapat dipilih sebagai objek penelitian lain, seperti Teknik pembuatan macan kurung Jepara, Revitalisasi Patung Macan Kurung Jepara melalui muatan local pada sekolah di Jepara sebagai pelestarian Macan Kurung Jepara, ataupun Macan Kurung sebagai *city branding* Kabupaten Jepara. Hal tersebut karena Patung Macan Kurung memiliki makna filosofis yang tinggi, yang mencerminkan karakter masyarakat Jepara pada khususnya, yang sangat rugi bila tidak dipelajari dan membiarkan macan kurung hilang hanya karena kebutuhan 'pasar'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986
- De Graaf, H.J., *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1987
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Book Inc., 1973
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Grottaneli, Vinigi I., "Ornamentation", *Encyclopedya of World Art*, Vol. 10 (New York: McGraw-Hill, 1985
- Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004
- Hadi Priyanto, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Jepara : Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara, 2013
- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988

- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000
- M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I, 1983
- Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992
- Norman K. Denzin dan Yvonna S.L. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1988
- Slamet Supriyadi, dkk, “Seni Ukir Macan Kurung Di Dukuh Belakang Gunung, Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara” *Jurnal Imaji*, Vol. 4, nomor 1, Januari 2008.
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Sitisoemandari Soeroto, Risalah dan Kumpulan Data Tentang Seni Ukir Jepara, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widya, 2006.
- Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornemen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987
- Tjetjep Rohendi Rohidi, “Ekspresi Seni Orang Miskin”, *Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta*, 1993

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981

Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008

Sumber Internet

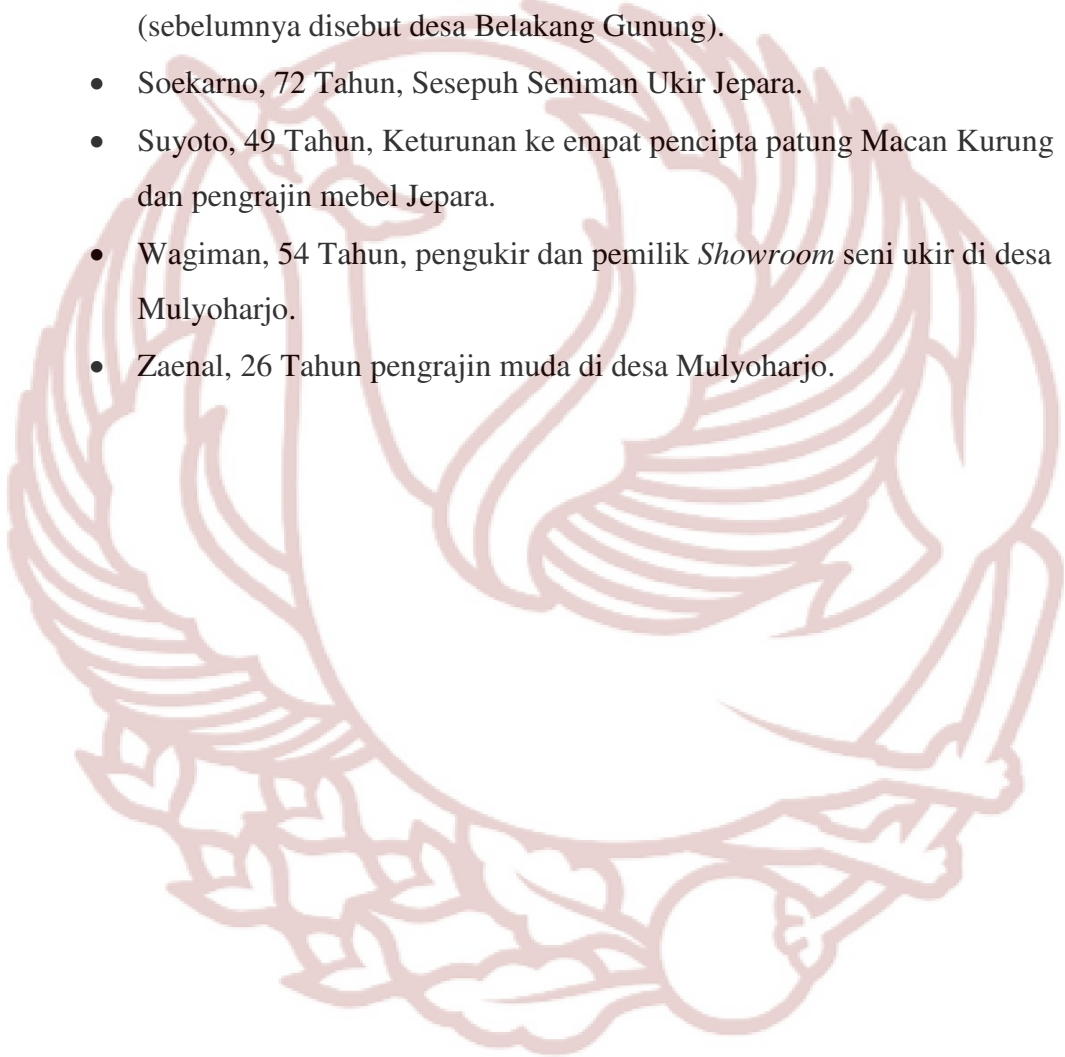
Chalyary. “Macan Kurung – Sejarah Kejayaan Ukiran Jepara”. Dalam (<http://www.ukiranjepara.net/artikel/macan-kurung-sejarah-kejayaan-ukiran-jepara/>). Diakses pada 16 Pebruari 2017.

Adi Prasetyo “Konsep Kebudayaan Menurut Geertz”. Dalam (<http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/>) Diakses pada 27 Oktober 2016.

Kumpulan Lukisan Johannes Rach, dokumen Perpustakaan Nasional, kode cantuman: 20055211223, melalui www.pnri.go.id, Diakses tanggal 27 Juli 2017

DAFTAR NARASUMBER

- Kus Haryadi, 43 Tahun, Guru seni SMP Negeri 2 Donorojo dan penulis buki mozaik seni ukir Jepara, Macan Kurung tersurat di dalamnya.
- Sartoyo, 68 Tahun, Pengrajin seni ukir dan sesepuh desa Mulyoharjo (sebelumnya disebut desa Belakang Gunung).
- Soekarno, 72 Tahun, Sesepuh Seniman Ukir Jepara.
- Suyoto, 49 Tahun, Keturunan ke empat pencipta patung Macan Kurung dan pengrajin mebel Jepara.
- Wagiman, 54 Tahun, pengukir dan pemilik *Showroom* seni ukir di desa Mulyoharjo.
- Zaenal, 26 Tahun pengrajin muda di desa Mulyoharjo.



LAMPIRAN



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Sartoyo, Sesepuh Pengrajin Desa Mulyoharjo
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 30 Juli 2017)



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Wagiman, Pengrajin seni Ukir Desa Mulyoharjo
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 30 Juli 2017)



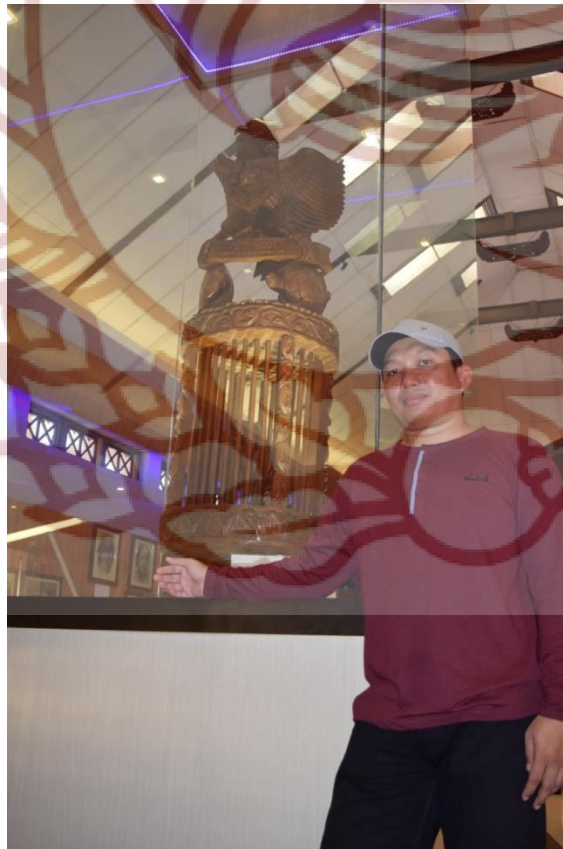
Gambar 9. Wawancara dengan Zaenal, Pengrajin muda Desa Mulyoharjo
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 30 Juli 2017)



Gambar 10. Peneliti di Gapura Masuk Desa Mulyoharjo
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 30 Juli 2017)



Gambar 11. Peneliti bersama Patung Perajin Macan Kurung Jepara di Musium Kartini
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 29 Juli 2017)



Gambar 12. Peneliti dan Patung Macan Kurung era Singowiryo di Musium Kartini
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 29 Juli 2017)



Gambar 13. Peneliti bersama Macan Kurung buatan RA Kartini di Musium Kartini
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 29 Juli 2017)



Gambar 14. Peneliti bersama Patung Macan Kurung Jepara di Kantor Kabupaten Jepara
(Foto : Irfan Dwi Prasetya, 29 Juli 2017)